

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perkembangan Anak

2.1.1 Anak

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/oddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berada antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Pada anak terdapat rentang perubahan pertumbuhan dan perkembangan yaitu rentang cepat dan lambat. Dalam proses perkembangan anak memiliki ciri fisik, kognitif, konsep diri.

Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Adakalanya anak dengan perkembangan kognitif yang cepat dan juga adakalanya perkembangan kognitif yang lambat. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh latar belakang anak. Perkembangan konsep diri ini sudah ada sejak bayi, akan tetapi belum terbentuk secara sempurna dan akan mengalami perkembangan seiring dengan penambahan usia pada anak. Kemudian perilaku sosial pada anak juga mengalami perkembangan yang terbentuk mulai bayi. Pada masa bayi perilaku sosial pada anak sudah dapat dilihat seperti bagaimana anak mau diajak orang lain, dengan orang banyak dengan menunjukkan keceriaan. Hal tersebut sudah mulai menunjukkan terbentuknya perilaku sosial yang seiring dengan perkembangan usia. Perubahan perilaku sosial juga dapat berubah sesuai dengan lingkungan yang ada, seperti bagaimana anak sudah mau bermain dengan kelompoknya yaitu anak-anak (Azis, 2005).

Anak adalah individu yang rentan karena perkembangan kompleks yang terjadi di setiap tahap masa kanak-kanak dan masa remaja. Lebih jauh, anak juga secara fisiologis lebih rentan dibandingkan orang dewasa, dan memiliki pengalaman yang terbatas, yang memengaruhi pemahaman dan persepsi mereka

mengenai dunia. Dalam konsep ilmu psikologi anak, yang dimaksud dengan anak ialah mereka yang sedang berada dalam masa perkembangan prenatal, lahir, bayi, atitama (anak tiga tahun pertama), alitama (anak lima tahun pertama), dan anak tengah (usia 6-12 tahun) berkembang dalam aspek-aspek psikis yang bersifat progresif (Berk, 1999).

2.1.2 Perkembangan

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistemnya yang terorganisasi (IDAI, 2000). Dengan demikian, aspek perkembangan ini bersifat kualitatif, yaitu penambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh. Hal ini diawali dengan berfungsinya jantung untuk memompakan darah, kemampuan untuk bernafas, sampai kemampuan anak untuk tengkurap, duduk, berjalan, memungut benda-benda di sekelilingnya serta kematangan emosi dan sosial anak. Perkembangan ialah bagian psikologi yang secara khusus mempelajari pertumbuhan dan perkembangan aspek fisik, kognitif. Dalam hal ini, psikologi perkembangan manusia meliputi masa prenatal, bayi, anak-anak, remaja, dewasa, madya, dewasa akhir (lansia) dan kematiannya (Santrock dkk, 1999).

2.1.3 Kepribadian

Kepribadian merupakan bagian psikologi yang secara khusus mendalami kajian karakteristik, sifat-sifat, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian individu (*behavior*). Kepribadian tidak bersifat statis, artinya kemungkinan besar selalu mengalami perubahan, tergantung bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain baik secara langsung, lewat media masa, maupun interaksi terhadap musik (Rogers dkk, 1998).

2.2 Hakikat Peran Orangtua

Peran orangtua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap anaknya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri anak semangat hidup dalam pencapaian suatu prestasi. Kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Hal ini dikarenakan posisi orang tua memiliki hubungan terdekat dengan anak-anaknya. Anak belajar mengenal makna cinta kasih, simpati, ideologi dan tingkah laku lainnya secara langsung kepada orangtuanya, sehingga perilaku orang tua memiliki pengaruh yang sangat signifikan bagi pembentukan karakter anak.

Orangtua memegang peranan penting dalam mengembangkan bakat kreativitas serta emosi pada diri anak. Orangtua berperan penting dalam pengawasan dan pengendalian secara umum, juga memberikan keleluasan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang bisa anak atur sendiri. Proses pengawasan ini meskipun tidak selalu orangtua langsung yang mengawasi namun tetap kendali ada pada orang tua. Pengawasan dilakukan dengan cara memonitor, membimbing dan member dukungan terhadap kegiatan anak yang positif dalam suatu jarak tertentu.

Orangtua merupakan lingkungan terdekat anak, selain orang-orang sekitarnya. Orangtua dan anak yang berada dalam suatu kondisi lingkungan adalah keluarga inti. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anak didik pertama kali oleh lingkungan pertamanya yaitu lingkungan keluarga yang khususnya orangtua. Hal ini menjadi perhatian karena anak tersebut merupakan produk dari keluarga.

Peran orangtua merupakan kegiatan untuk mengembangkan segala potensi anak, termasuk dari sisi emosinya. Peran orangtua sebenarnya tidak hanya sekedar mengembangkan emosi bagi anak tetapi juga ada aspek-aspek lain yang mutlak dilakukan oleh orangtua, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Orangtua memberikan perhatian dan rangsangan mental pada anak sedini mungkin. Karena

hal ini akan mengembangkan potensi anak secara optimal. Kemudian menyediakan sarana yang cukup merupakan juga peran yang dilakukan oleh orang tua untuk penunjang bakt kreatif potensi anak baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena tanpa adanya sarana sebagai alat realisasi, maka potensi anak tidak akan berkembang secara optimal.

Pada perannya juga, orangtua sedapat mungkin mendukung perkembangan anak dalam memenuhi kebutuhan gizi dan materi. Orangtua yang mampu memenuhi kebutuhan emosi anak berarti sudah memenuhi salah satu kebutuhan anak, yaitu perkembangan dalam meningkatkan kasih sayang, keamanan, pengalaman, serta bakat kreatif untuk prestasinya. Menurut Bahari (2000:150) mengemukakan bahwa, fasilitas belajar merupakan kelengkapan belajar yang harus dipenuhi. Dalam hal ini tentunya memberikan dampak positif terhadap anak seperti termotivasi, bersemangat dalam belajar musik, merasa sangat dipedulikan, diutamakan, dan anak menjadi lebih tekun dalam menjalani proses kegiatan pembelajarannya secara optimal.

Setiap anak berpotensi untuk berkembang secara optimal, bila didukung oleh keadaan disekelilingnya. Keadaan yang ada disekelilingnya itu disebut lingkungan. Lingkungan terbagi menjadi 2 yaitu :

- a. Lingkungan Alam, misalnya: hutan, sungai, batu, gunung, tumbuhan, dan udara.
- b. Lingkungan sosial, misalnya: keluarga, masyarakat, dan lembaga-lembaga atau badan sosial lainnya.

Menurut Nasution (1989) mengatakan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak, karena semenjak lahir yang pertama sekali yang menanamkan pengaruh terhadap anak adalah lingkungan rumah tangga. Demikian pula dengan pendapat Purwanto (2004) yang menyatakan bahwa pengembangan anak menjadi dewasa sama sekali ditentukan oleh lingkungan keluarga atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterima sejak lahir. Orangtua yang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mempelajari musik sangat membantu dalam pengembangan kreativitasnya dalam musik dan meningkatkan kecerdasan anak.

Dryden (2000) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat dan kreativitas anak terhadap pembelajaran yaitu:

2.2.1 Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena di dalam lingkungan keluarga inilah anak-anak pertama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama keluarga bagi pendidikan adalah sebagai peletak dasar pendidikan. Pelajaran yang paling berharga untuk anak adalah perangai orangtua sehari-hari, baik yang ditujukan kepada anak maupun yang lainnya. Keluarga yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak akan menjadi sebuah keluarga yang baik, serasi dan nyaman jika di dalam keluarga tersebut terdapat hubungan timbale balik yang seimbang antara semua pihak.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang berperan penting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang member makan dan minum, memelihara, memberikan ASI, dan selalu bergaul dengan anak-anak. pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan ibu berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan.

Di samping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Ayah merupakan figure yang pertama kali diidolakan dan ditiru oleh anak. ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan bahwa sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar. Oleh karena itu, suasana hidup dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak yang nantinya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak pada fase kehidupan selanjutnya.

Menurut Gunarsa (1995) keluarga adalah sumber stimulasi untuk mempengaruhi perkembangan anak dan karena itu stimulasi ini bisa diatur, diarahkan oleh orangtua sehingga arah perubahan dan perkembangan anak bisa berlangsung sebaik-baiknya sesuai dengan apa yang diharapkan.

a. Cara orangtua mendidik

Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya dan juga kebutuhan mereka dalam belajar, akan mengganggu proses belajar anak baik secara langsung atau tidak langsung. Begitupun cara pendidikan yang salah dilakukan orang tua akan berdampak negatif terhadap proses belajar anak.

b. Relasi antar anggota keluarga

Demi kelancaran dan keberhasilan dalam proses belajar, maka perlu diusahakan relasi yang baik dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan bila hal tersebut diperlukan.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Pemenuhan terhadap kebutuhan belajar (fasilitas belajar yang baik) sangat menunjang proses belajar. Namun kendala yang sering dihadapi adalah tidak tersedianya kebutuhan belajar, sebab tingginya biaya untuk keperluan tersebut. Jadi keadaan ekonomi keluarga akan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi proses belajar.

d. Suasana rumah

Rumah adalah tempat yang paling utama dalam melakukan proses belajar setelah sekolah dan masyarakat. Rumah yang kondusif untuk belajar tentu akan lebih menguntungkan untuk belajar dibanding rumah yang tidak kondusif. Oleh karena itu, buatlah suasana belajar yang baik dirumah, rumah yang gaduh dan tidak rapi akan membuat proses belajar jadi tertanggu.

e. Pengertian orangtua

Belajar adalah sebuah proses, kadang dalam proses belajar tersebut terdapat kendala dan kesulitan yang dapat menghasilkan kegagalan. Untuk mengantisipasinya dibutuhkan dorongan dari orang-orang terdekat (orangtua) dalam memberikan dorongan untuk tetap belajar dengan baik.

f. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan dan kebiasaan dalam keluarga juga sangat berpengaruh bagi anak dalam proses belajar. Keluarga yang memiliki pandangan yang baik tentang pendidikan akan dapat memberikan hal terbaik bagi seluruh anggota keluarga untuk tetap menghargai pendidikan.

2.2.2 Motivasi

Belajar menjadi sebuah kewajiban sebagai seorang peserta didik untuk dapat menguasai semua hal terkait materi yang sudah diajarkan. Sayangnya tidak semua peserta didik memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan semua kegiatan di sekolah. Bahkan ada yang tidak memperdulikan apa yang disampaikan oleh guru karena motivasi yang rendah. Jika motivasi rendah, maka semua kemampuan kognitifnya juga akan berkurang. Diperlukan motivasi sebelum memulai pembelajaran di dalam kelas agar motivasi dalam diri peserta didik dapat muncul. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno, 2006).

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada pelajar yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. Menurut (Azwar, 1995) Perubahan motivasi yang diperoleh berdasarkan pendekatan komunikasi juga dapat dilihat melalui perubahan sikap yang ditimbulkan. Perubahan sikap yang ditimbulkan akibat proses komunikasi yang

tergantung akan beberapa hal seperti kredibilitas, daya tarik dan kekuatan komunikator serta isi dari pesan atau informasi itu sendiri.

Motivasi belajar sangat penting dalam pengembangan diri, sebab pengembangan diri adalah belajar, begitu pula sebaliknya belajar adalah pengembangan diri. Motivasi merupakan perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai oleh dorongan afektif dan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Donald dalam Wasty (1998:203) menyebutkan bahwa motivasi merupakan bagian dari belajar. Terdapat dua faktor yang membuat seseorang termotivasi untuk belajar, yaitu:

a. Faktor internal

Terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan.

b. Faktor eksternal

Berupa rangsangan dari luar, yaitu dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat mempengaruhi psikologis orang bersangkutan.

Pemberian motivasi oleh orangtua dapat berupa penguatan atau penghargaan terhadap tingkah laku atau usaha belajar anak yang baik. Dougherty dan Dougherty (1977) menjelaskan bahwa orangtua dapat menggunakan penghargaan untuk memotivasi siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah, mengerjakan pekerjaan sekolah, dan bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan yang ditentukan oleh sekolah dan orangtua. Selanjutnya Dougherty dan Dougherty menjelaskan bahwa penguatan dari keluarga mempunyai keuntungan dibandingkan dengan penguatan yang dilakukan oleh pihak lain (misalnya guru).

Motivasi yang diberikan dapat pula berupa pujian seperti misalnya “Anak pintar” atau “Kamu hebat sekali dapat nilai 100” pada saat anak mendapatkan nilai yang bagus. Pemberian hadiah juga sering digunakan oleh orangtua agar anak mereka giat belajar dan pada akhirnya dapat naik kelas dengan nilai yang sangat memuaskan. Pemberian motivasi sebaiknya jangan hanya diberikan atau digunakan pada saat anak mendapatkan hasil yang baik dalam belajarnya. Tetapi

pemberian motivasi pada saat anak mengalami kesulitan dalam belajar atau disaat anak mengalami kegagalan adalah hal yang diwajibkan bagi para orangtua. Misal pada saat anak mendapatkan nilai yang jelek dalam pelajaran matematika. Seharusnya orangtua memberikan pengertian bahwa mungkin nilai yang diperoleh anak adalah hasil belajar yang kurang maksimal. Sehingga anak akan berusaha untuk belajar dengan maksimal agar mendapatkan nilai bagus dalam mata pelajaran tersebut.

Seorang anak akan mudah untuk berprestasi dalam pendidikannya jika mendapatkan bantuan dan dorongan dari orangtua. Bantuan dan dorongan tidak sekedar membantu mengerjakan PR saja. Bukan hanya memenuhi kebutuhan materi saja. Namun yang lebih penting adalah bagaimana agar terciptakan kondisi yang kondusif sehingga Anda terdorong untuk berprestasi dan merasa nyaman. Kemudahan itu bukan hanya masalah fasilitas saja. Namun kemudahan secara psikis juga sangat penting. Anak Anda tidak dibebani dengan beban psikis yang muncul di rumah tangga. Beban psikis bisa muncul dari beban yang berlebihan termasuk hubungan antar keluarga yang kurang harmonis. Dorong secara langsung dengan lisan juga sangat penting. Berikan anak kita pemahaman akan pentingnya pendidikan, bahkan jauh lebih penting untuk masa depan. Namun bukan dengan pemaksaan. Kuncinya adalah pemahaman. Pelan-pelan namun dilakukan secara terus-menerus dengan komunikasi yang baik. Rumah adalah tempat pertama dimana anak memperoleh ilmu, sedangkan orangtua adalah guru pertama yang memberikan ilmu kepadanya. Di rumah anak dapat belajar tentang banyak hal yang mendasar.

Ilmu yang ia peroleh di rumah merupakan fondasi bagi hidup anak di masa depan. Oleh karena itu, orangtua harus selalu mengajarkan, menambahkan, dan memupuk hal-hal baik kepada anak sejak ia masih kecil agar menjadi suatu kebiasaan yang baik sampai ia dewasa nanti. Peran orangtua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama. Yang harus dilakukan para orangtua antara lain memilih sekolah yang tepat untuk anak, membimbing mereka dalam belajar, sebagai vasilitatir, dan sebagai pemberi motivasi atau motivator.

Menurut Suryabrata (1984:70) motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu Gates (1954:301) mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang untuk mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Adapun Greenberg (1996:62-93) menyebutkan bahwa motivasi adalah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

2.3 Hakikat Bakat

Bakat adalah sesuatu kemampuan khusus yang dimiliki oleh setiap individu. Bakat ini dapat berkembang dan tampak menonjol, bilamana dilakukan latihan secara terus menerus. Bakat yang berkembang selain mendukung cita-cita/karier, dapat juga menjadikan sebuah profesi atau jabatan bagi si pemiliknya, bila berkesempatan untuk dikembangkan. Maka bakat dalam diri seseorang perlu dikembangkan dengan adanya keberanian, karena keberanian membuat kita mampu menghadapi tantangan atau hambatan, baik yang bersifat fisik dan psikis maupun kendala-kendala sosial atau yang lainnya. Keberanian akan memungkinkan kita melihat jalan keluar berhadapan dengan berbagai kendala yang ada, dan bukan sebaliknya, membuat kita takut dan melarikan diri secara tidak bertanggung jawab. Perlu didukung Latihan, latihan adalah kunci dari keberhasilan. Latihan disini bukan saja dari segi kuantitasnya tetapi juga dari segi motivasi yang menggerakkan setiap usaha yang kelihatan secara fisik. Kemudian hal-hal tersebut didukung oleh lingkungan, lingkungan disini tentu dalam arti yang sangat luas, termasuk manusia, fasilitas, biaya dan kondisi sosial lainnya., yang turut berperan dalam usaha pengembangan bakat dan minat. Serta sangat perlu memahami hambatan-hambatan pengembangan bakat dan cara mengatasinya terlebih terhadap pengembangan anak.

Anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam sebuah keluarga. Hampir setiap keluarga mengharapkan anak yang cerdas, berbakat, dan menonjol dalam berbagai hal. Faktor lingkungan merupakan olahan dari berbagai hal untuk mendukung pengembangan minat dan bakat anak. Faktor lingkungan terbagi atas :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat latihan atau belajar dan tempat anak memperoleh pengalaman, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling penting bagi anak. (Sutiono ; 1998 ; 171).

b. Lingkungan sekolah

Suatu lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar kondusif yang bersifat formal maupun nonformal. Lingkungan ini sangat berpengaruh bagi pengembangan minat dan bakat karena di lingkungan ini minat dan bakat anak dikembangkan secara intensif.

c. Lingkungan sosial

Suatu lingkungan yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Di lingkungan ini anak akan mengaktualisasikan minat dan bakatnya kepada masyarakat.

Dalam seminar Nasional mengenai *alternative* program pendidikan bagi anak berbakat yang diselenggarakan oleh badan penelitian Pengembangan Pendidikan dan kebudayaan. Pusat pengembangan kurikulum dan sarana pendidikan bekerjasama dengan Yayasan Pengembangan kreativitas pada tanggal 12-14 November 1981 di Jakarta (Utami Munandar) disepakati bahwa:

Anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang professional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi karena mempunyai kemampuan-kemampuan unggul. Anak-anak tersebut memerlukan program pendidikan yang berdiferensiasi atau pelayanan diluar jangkauan program sekolah biasa agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat maupun untuk pengembangan diri sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut, baik secara potensial maupun yang telah nyata, meliputi:

a. Kemampuan intelektual umum

Kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental, berfikir, menalar, dan memecahkan masalah. Individu dalam sebagian besar

masyarakat menempatkan kecerdasan, dan untuk alasan yang tepat pada nilai yang tinggi.

b. Kemampuan akademik khusus

Merupakan kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki misalnya bakat seni.

c. Kemampuan berpikir kreatif-reproduktif

Menghasilkan sesuatu yang baru, dengan menggunakan metode-metode yang telah dikenal. Kemudian memikirkan kembali dan mencocokkan dengan sesuatu yang telah dipikirkan sebelumnya.

d. Kemampuan memimpin

Merupakan suatu kecakapan dan kelebihan, khususnya di satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.

e. Kemampuan dalam salah satu bidang seni

Merupakan kemampuan secara khusus yang dilakukan oleh anak dengan lebih banyak melibatkan kemampuan motorik, khususnya motorik halus.

f. Kemampuan psikomotor

Kemampuan yang dihasilkan oleh fungsi motorik manusia yaitu berupa keterampilan untuk melakukan sesuatu. Keterampilan melakukan sesuatu tersebut, meliputi kemampuan motorik, intelektual, dan keterampilan sosial.

Definisi bakat ini merupakan adopsi dari definisi *U.S. Office Of Education (Maryland)* dan dalam kepustakaan biasanya disebut sebagai definisi *USOE*.

Beberapa implikasi dari definisi ini bagi identifikasi dan pengembangan anak berbakat ialah pertama, bahwa harus dibedakan antara bakat atau potensi yang mungkin belum terwujud dan bakat yang sudah terwujud nyata dalam prestasi yang unggul. Potensi atau bibit unggul harus dihargai dan dikembangkan menjadi potensi yang luar biasa. Potensi anak berbakat merupakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini berarti bahwa anak berbakat yang “*underachiever*” (yaitu yang belum berprestasi sesuai dengan potensinya yang unggul) juga diidentifikasi sebagai anak berbakat. Implikasi dan manfaat kedua

definisi *USOE* ini adalah tuntutan bahwa anak berbakat memerlukan pelayanan dan program pendidikan khusus sesuai dengan potensi, minat dan kemampuannya, hal ini sesuai dengan UU No. 2 pasal 24 ayat (1).

Renzulli mengemukakan 3 komponen yang saling berhubungan untuk menentukan keberbakatan seseorang, yakni:

a. Komponen kemampuan; kemampuan diatas rata-rata (*above average ability*).

Pada komponen ini keberbakatan ditentukan oleh kondisi luar biasa yang dimiliki seseorang dan bisa dinilai (diukur) dengan pendekatan psikometri. Misalnya kemampuan umum (*general mental abilities*) atau kemampuan khusus (*specific abilities*). Suatu kondisi yang pada dasarnya diperoleh dan dibawa dari lahir.

b. Komponen “*task commitment*” (pengikatan diri terhadap tugas)

Komponen “*task commitment*” .komponen ini adalah komponen non-intelektif yang menjadi sumber dorongan dan pengarahan untuk memperlihatkan sesuatu. Komponen ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Thomas A. Edison : “*Genius is one percent inspiration and ninety-nine percent perspiration*”.

c. Komponen kreativitas

Komponen kreativitas. Keberbakatan seseorang ternyata tergantung pula dari unsur kreativitas seperti: keaslian (originalitas), mencari dan mencipta hal-hal baru dan kekhususan yang diperlihatkan serta dipergunakan untuk mencapai sesuatu.

Para ahli pendidikan dan non-kependidikan telah mengemukakan pendapat tentang definisi anak berbakat, diantaranya adalah Kirk an Gallagher (1962) dalam *Educating exceptional children* di Boston yang menyatakan bahwa:

The term gifted and talented children and youth means children and youth who give evidence of high performance capability in areas such as intellectuall, creative, artistic, or leadership capacity, or in specific academic fields, and who require services or activities not ordinarily provided by the school in order to fully develop such capabilities.

Definisi anak berbakat adalah anak-anak yang menunjukkan kemampuan berprestasi tinggi dalam bidang seperti: kemampuan intelektual, kreativitas, artistik atau kemampuan kepemimpinan dan anak-anak tersebut membutuhkan layanan pendidikan yang di atas kemampuan anak-anak biasa yang tidak dapat diberikan oleh sekolah-sekolah biasa.

Sedangkan menurut Kak Seto (2015), bakat merupakan bidang atau arah dari potensi anak (bakat musik, menggambar, membuat, olahraga, social, memimpin, dan sebagainya).

2.4 Hakikat kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu potensi yang dimiliki anak, hal tersebut perlu dikembangkan sejak ia kecil (usia dini). Setiap anak memiliki bakat kreatif dan ditinjau dari segi pendidikan, bakat kreatif dapat dikembangkan karena hal tersebut perlu dipupuk sejak dini. Bila bakat kreatif anak tidak dipupuk maka bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan menjadi bakat yang terpendam yang tidak dapat diwujudkan. Melalui proses pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan yaitu bermain, diharapkan dapat merangsang dan memupuk kreativitas anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk pengembangan sejak usia dini. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Mulyasa (2005:164) bahwa, proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Dalam proses pembelajaran musik pada anak, kreativitas anak dirangsang dan dieksplorasi melalui belajar sambil bermain, sebab bermain merupakan sifat alami anak. Diungkapkan oleh Munandar (2004:94) bahwa penelitian menunjukkan hubungan yang erat antara sikap bermain dan perencanaan lingkungan dimana anak belajar akan membawa anak pada cara belajar yang salah atau proses belajar tidak akan terjadi. Ia mengisyaratkan bahwa dalam proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan anak agar menjadi kreatif.

Arti kreativitas berdasarkan psikologis yaitu banyak definisi kreativitas yang mungkin dapat diterima para psikolog, demikian singkatnya sehingga tidak

mencakup seluruh unsur penting yang dibutuhkan dalam definisi serta dapat dipakai. Oleh karena itu menurut Drevahi (1992), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang ada pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Ia dapat berupa kegiatan imajinatif atau pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman.

2.4.1 Pengembangan kreativitas

- a. Dengan berkreasi seseorang dapat mewujudkan (mengaktualisasikan) dirinya, dan perwujudan/aktualisasi diri merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia. Kreativitas merupakan manifestasi dari individu yang berfungsi sepenuhnya (Maslow, 1967).
- b. Kreativitas atau berfikir kreatif sebagai kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah, merupakan bentuk pemikiran yang sampai saat ini masih kurang mendapat perhatian dalam pendidikan terlebih lingkungan keluarga di rumah (Guilford, 1967).
- c. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat bagi diri pribadi dan bagi lingkungan tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu (Biondi, 1972).
- d. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Dalam era pembangunan ini kesejahteraan dan kejayaan masyarakat dan Negara bergantung pada sumbangan kreatif, berupa ide-ide baru, penemuan-penemuan baru, dan teknologi baru. Untuk mencapai itu perlulah sikap, pemikiran, dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini (Munandar, 2009).

2.4.2 Teori tentang produk kreatif

Pada produk kreatif, jika memiliki kondisi pribadi dan lingkungan yang menunjang, atau lingkungan yang member kesempatan/peluang untuk bersibuk diri secara kreatif maka diprediksikan bahwa produk kreativitasnya akan muncul (Cropley, 1994)

2.4.3 Bakat Kreatif

Bakat kreatif memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu. Tetapi, untuk mewujudkan hal tersebut ke dalam suatu prestasi

diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan motivasi yang bisa di dapatkan dari sebuah interaksi maupun proses belajar dan dukungan lingkungan keluarga di rumah seta di sekolah .berkaitan dengan hal tersebut *U.S. Office of Education* menekankan bahwa anak berbakat memerlukan pelayanan dan program pendidikan yang sesuai dengan potensi, minat dan kemampuan agar dapat merealisasikan sumbangan mereka terhadap masyarakat dan untuk pengembangan diri sendiri. Jadi, bakat kreatif adalah seberapa baik seseorang memiliki kemampuan dan menciptakan sesuatu pada bidang pengetahuan atau keterampilan khusus dengan berlatih dan di temukebangkan maupun dipupuk oleh orang tua.

Pentingnya menemukenali bakat kreatif yanitu uttuk mengukur proses kreatif, lima alasan tampak paling penting menurut Dacey (1989) ialah untuk tujuan pengayaan (*enrichment*), perbaikan, bimbingan kejuruan, penilaian program pendidikan, dan mengkaji perkembangan kreativitas pada berbagai tahap kehidupan.

Lima alasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengayaan

Untuk mengidentifikasi potensi kreatif anak berbakat. Karena kreativitas begitu bermakna dalam hidup, masyarakat terutama orangtua memberikan pengalaman pengayaan kepada mereka yang berbakat kreatif.

b. Perbaikan

Untuk menemukenali mereka yang kemampuan kreativitasnya sangat rendah. Karena macam-macam sebab, anak-anak ini sangat miskin dalam imajinasi. Oleh karena itu anak-anak tersebut memerlukan bantuan dalam bidang ini, seperti halnya seseorang memerlukan bantuan dalam matematika atau membaca.

c. Bimbingan kejuruan

Untuk membantu siswa memlih jurusan pendidikan dan karir masih pada tahap awal. Meskipun demikian, informasi mengenai kemampuan ini berguna dalam menyarankan siswa untuk mengikuti pendidikan dan kejuruan yang menurut kemampuan kreatif.

d. Evaluasi pendidikan

Menentukan program yang paling efektif dalam pendidikan, serta bertanggung jawab atas menurunnya nilai rata-rata prestasi siswa.

e. Pola perkembangan kreativitas

Pakar psikologi tertarik untuk mengetahui pola perkembangan kreativitas untuk dua alasan, yaitu mereka ingin mengetahui bagaimana pertumbuhan dan penurunan kreativitas pada macam-macam tipe orang. Kedua, mereka ingin mengetahui apakah ada masa puncak dimana kreativitas sebaiknya dilatih. Davis (1992) mengungkapkan bahwa hal tersebut mencakup tiga program yaitu identifikasi anak berbakat kreatif, penelitian, dan konseling.

2.5 Pendidikan musik

Pendidikan musik adalah bidang studi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran musik. Bidang studi ini mencakup semua aspek pembelajaran termasuk psikomotor (pengembangan kemampuan), kognitif (perolehan kemampuan), dan afektif, termasuk apresiasi musik dan sensitivitasnya. keberadaan pelatihan musik mulai dari prasekolah sampai pascasekunder umum ditemukan diberbagai Negara karena keterlibatan musik dianggap sebagai komponen dasar budaya dan perilaku manusia.

Seperti halnya metode Suzuki berdasarkan pada prinsip bahwa semua anak memiliki kemampuan dan bahkan kemampuan tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui lingkungan yang kondusif. Hal Ini dapat disamakan dengan ilustrasi bahwa semua anak dapat belajar bahasa ibunya dengan cara yang ringan, “tidak terasa, tahu-tahu sudah bias”. Jika proses belajar alamiah tersebut diterapkan dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan lain, hal itu pun dapat dicapai dengan nyaman dan baik.

Metode *Suzuki* (2008: 4) adalah metode mengajar yang khusus menuntun anak-anak usia dini untuk bermain alat musik. Metode pengajaran ini paling luas diterapkan dalam permainan biola, meskipun juga bisa diterapkan pada alat-alat musik yang lain seperti cello, flute dan piano. Metode pengajaran khusus ini dikembangkan oleh Shinici *Suzuki*, seorang pendidik dan pemain biola ternama dari Jepang tahun 1940-an. *Suzuki* (2008: 05), berpendapat bahwa potensi atau

kemampuan musik bukanlah bakat bawaan, melainkan suatu kemampuan yang dapat dikembangkan dan dilatih. Anak manapun yang dilatih bermain alat musik secara benar dapat mengembangkan kemampuan musikalnya. Sama halnya dengan semua anak yang mengembangkan berbicara dengan bahasa ibu mereka.

Elemen-elemen penting pendekatan Suzuki dalam pengajaran instrumen musik yaitu: 1). Anak-anak pada umumnya dapat mulai belajar pada usia 3-4 tahun, 2). Mendengar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan sehari-hari, 3). Belajar memainkan instrumen, sebelum belajar membaca musik, 4). Orangtua terlibat dalam proses mengajar-belajar, 5). Lingkungan belajar yang kondusif, 6). Guru yang terlatih dan bersertifikat Mengajar dengan Metode Suzuki, 7). Pentingnya menghasilkan bunyi yang indah dengan cara yang alamiah, 8). Interaksi yang luas dengan anak-anak lain dari berbagai bagian dunia.

2.6 Teori Belajar

2.6.1 Teori Deskriptif dan Preskriptif

Bruner (dalam Dageng, 1989) mengemukakan bahwa teori pembelajaran adalah preskriptif dan teori belajar adalah deskriptif. Preskriptif karena tujuan utama teori pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal, sedangkan deskriptif tujuan utama teori belajar adalah menjelaskan proses.

Reigeluth (1983 dalam Dageng, 1990), mengemukakan bahwa teori preskriptif adalah *goal oriented*, sedangkan teori deskriptif adalah *goal free*. Maksudnya bahwa teori pembelajaran preskriptif dimaksudkan untuk mencapai tujuan sedangkan teori deskriptif untuk memberikan hasil. Itulah sebabnya variabel yang diamati dalam mengembangkan teori-teori pembelajaran yang preskriptif adalah metode yang optimal untuk mencapai tujuan sedangkan pengembangan teori-teori pembelajaran yang deskriptif, variabel yang diamati adalah hasil belajar sebagai efek dari interaksi antara metode dan kondisi.

2.6.2 Teori Kognitivistik

Teori ini menekankan proses belajar daripada hasil belajar. Aliran ini tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Teori ini menjelaskan

bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpecah-pecah, terpisah, tapi melalui proses yang mengalir, bersambung dan menyeluruh. Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk dimengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa melalui pengalaman, mencermati lingkungan, mempraktekan, mencari informasi, memecahkan masalah. Para psikolog berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari informasi/pengetahuan baru.

Menurut Bruner menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (konsep, teori, dan definisi) melalui contoh yang menggambarkan aturan yang menjadi sumbernya. Siswa dibimbing secara induktif untuk mengetahui kebenaran umum.

2.6.3 Teori Konstruktivistik

Teori konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh si belajar itu sendiri. Pengetahuan ada di dalam diri seseorang yang sedang mengetahui dan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang guru kepada orang lain (siswa). Menurut Bettencourt (1989) dan Matthews (1994) mengemukakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan hasil konstruksi kita sendiri. sementara Piaget (1971) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksi dari pengalaman, proses pembentukan berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan itu dilakukan oleh siswa. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar siswa itu sendiri. sementara guru berperan membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar. Guru tidak menransfer pengetahuan yang dimilikinya, melainkan membantu siswa

membentuk pengetahuannya sendiri dan dituntut untuk tidak lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang siswa dalam belajar.

2.7 Prinsip Pembelajaran

Menurut miarso (1990) dalam bukunya yang berjudul pendekatan pembelajaran pada anak ada beberapa prinsip pembelajaran yang menunjang keberhasilan anak yaitu :

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan belajar. Perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada siswa apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran itu dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, akan membangkitkan perhatian dan juga motivasi untuk mempelajarinya.

Apabila dalam diri siswa tidak ada perhatian terhadap pelajaran yang dipelajari, maka siswa tersebut perlu dibangkitkan perhatiannya. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya, kalau peserta didik mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang dipelajari peserta didik dapat menerima dan memilih stimulus yang relevan untuk diproses lebih lanjut di antara sekian banyak stimulus yang datang dari luar.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah-masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan. Di samping perhatian, motivasi mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar.

Motivasi adalah tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan aktivitas seseorang. Motivasi mempunyai kaitan yang erat dengan minat. Siswa yang memiliki minat terhadap sesuatu bidang studi tertentu cenderung tertarik perhatiannya dan dengan demikian timbul motivasi untuk mempelajarinya. Misalnya, siswa yang menyukai pelajaran matematika akan merasa senang belajar matematika dan terdorong untuk belajar lebih giat, karenanya adalah kewajiban

bagi guru untuk bisa menanamkan sikap positif pada diri siswa terhadap mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Adanya tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan bersungguh-sungguh menunjukkan minat, mempunyai perhatian, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut serta terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan.

Motivasi dapat bersifat internal, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik dan juga eksternal baik dari guru, orangtua, teman dan sebagainya. Berkenaan dengan prinsip motivasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran, yaitu: memberikan dorongan, memberikan insentif dan juga motivasi berprestasi.

2. Keaktifan

Menurut pandangan psikologi, anak adalah makhluk yang aktif. Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak mengalami sendiri.

Dewey (1994) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari dirinya sendiri, guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah. Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak hanya menyimpan saja tanpa mengadakan transformasi. Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.

Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya

latihan-latihan. Hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat jika sering dipakai dan akan berkurang bahkan lenyap jika tidak pernah digunakan. Artinya dalam kegiatan belajar diperlukan adanya latihan-latihan dan pembiasaan agar apa yang dipelajari dapat diingat lebih lama. Semakin sering berlatih maka akan semakin paham.

Hal ini juga sebagaimana yang dikemukakan oleh Keachie (1990) bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu". Dalam proses belajar, siswa harus menampakkan keaktifan. Keaktifan itu dapat berupa kegiatan fisik yang mudah diamati maupun kegiatan psikis yang sulit diamati. Kegiatan fisik bisa berupa membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan suatu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan lain sebagainya.

3. Keterlibatan Langsung/Pengalaman

Belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami dan tidak bisa dilimpahkan pada orang lain. Dale (1994) dalam penggolongan pengalaman belajar mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung siswa tidak hanya mengamati, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan dan bertanggung jawab terhadap hasilnya.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam konteks ini, siswa belajar sambil bekerja, karena dengan bekerja mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta dapat mengembangkan keterampilan yang bermakna untuk hidup di masyarakat.

Hal ini juga sebagaimana yang diungkapkan Rousseau (1987) bahwa anak memiliki potensi-potensi yang masih terpendam, melalui belajar anak harus diberi kesempatan mengembangkan atau mengaktualkan potensi-potensi tersebut. Sesungguhnya anak mempunyai kekuatan sendiri untuk mencari, mencoba, menemukan dan mengembangkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri. Pembelajaran itu akan lebih bermakna jika siswa "mengalami sendiri apa yang dipelajarinya" bukan "mengetahui" dari informasi yang disampaikan guru, sebagaimana yang dikemukakan Nurhadi bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah. Dari berbagai pandangan para ahli tersebut menunjukkan berapa pentingnya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran.

Pentingnya keterlibatan langsung dalam belajar dikemukakan oleh John Dewey dengan "*learning by doing*"-nya. Belajar sebaiknya dialami melalui perbuatan langsung dan harus dilakukan oleh siswa secara aktif. Prinsip ini didasarkan pada asumsi bahwa para siswa dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan proporsional, dibandingkan dengan bila mereka hanya melihat materi/konsep.

Modus Pengalaman belajar adalah sebagai berikut: kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika guru mengajar dengan banyak ceramah, maka peserta didik akan mengingat hanya 20% karena mereka hanya mendengarkan. Sebaliknya, jika guru meminta peserta didik untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya, maka mereka akan mengingat sebanyak 90%. Hal ini ada kaitannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh seorang filsof Cina Confocius, bahwa:

Apa yang saya dengar, saya lupa; apa yang saya lihat, saya ingat; dan apa yang saya lakukan saya paham. Dari kata-kata bijak ini kita dapat mengetahui betapa pentingnya keterlibatan langsung dalam pembelajaran.

4. Conditioning Learning

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan (*repetisi*) adalah teori psikologi daya. Menurut teori ini belajar adalah melatih daya-daya yang ada

pada manusia yang terdiri atas daya mengamati, menanggapi, mengingat, mengkhayal, merasakan, berfikir dan sebagainya. Dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan sempurna.

Dalam proses belajar, semakin sering materi pelajaran diulangi maka semakin ingat dan melekat pelajaran itu dalam diri seseorang. Mengulang besar pengaruhnya dalam belajar, karena dengan adanya pengulangan "bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan" akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari misalnya dengan membuat ringkasan. Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme-nya Thorndike. Dalam teori koneksionisme, ia mengemukakan bahwa belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar.

5. Tantangan

Teori medan (*Field Theory*) dari Lewin mengemukakan bahwa siswa dalam belajar berada dalam suatu medan. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan dalam mempelajari bahan belajar, maka timbullah motif untuk mengatasi hambatan itu dengan mempelajari bahan belajar tersebut.

Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya. Menurut teori ini belajar adalah berusaha mengatasi hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan. Agar pada diri anak timbul motif yang kuat untuk mengatasi hambatan dengan baik, maka bahan pelajaran harus menantang. Tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar membuat siswa bersemangat untuk mengatasinya. Bahan pelajaran yang baru yang banyak mengandung masalah yang perlu dipecahkan membuat siswa tertantang untuk mempelajarinya.

6. Balikan dan Penguatan

Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan adalah teori belajar *operant conditioning* dari Skinner (1989). Kunci dari teori ini adalah hukum efeknya Thorndike, hubungan stimulus dan respon akan bertambah erat, jika disertai perasaan senang atau puas dan sebaliknya bisa lenyap jika disertai perasaan tidak senang. Artinya jika suatu perbuatan itu menimbulkan efek baik, maka perbuatan itu cenderung diulangi. Sebaliknya jika perbuatan itu menimbulkan efek negatif, maka cenderung untuk ditinggalkan atau tidak diulangi lagi.

Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapat hasil yang baik. Apabila hasilnya baik akan menjadi balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar itu tidak saja dari penguatan yang menyenangkan tetapi juga yang tidak menyenangkan, atau dengan kata lain adanya penguatan positif maupun negatif dapat memperkuat belajar.

Siswa yang belajar sungguh-sungguh akan mendapat nilai yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi. Nilai yang baik dapat merupakan *operan conditioning* atau penguatan positif. Sebaliknya, anak yang mendapat nilai yang jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar yang lebih giat. Di sini nilai jelek dan takut tidak naik kelas juga bisa mendorong anak untuk belajar lebih giat, inilah yang disebut penguatan negatif.

2.8 Metode Pembelajaran

Dari beberapa definisi menurut para ahli menyebutkan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Berikut definisi-definisi menurut para ahli :

- 1) Menurut Sanjaya (2010:147), Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

- 2) Hasibuan dan Moedjiono (2013:3), Metode adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar.
- 3) Warsita (2008:273), Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Dari ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan langkah-langkah dalam proses pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru atau pendidik. Pendidik atau guru memilih metode yang tepat disesuaikan dengan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian diatas metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan oleh para guru pada saat berlangsungnya pembelajaran, untuk mengadakan interaksi guru dengan siswa. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing.

Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Metode pengajaran dapat digambarkan secara umum yang merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk pelaksanaan pembelajaran, ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih.

Dalam Warsita (2008:273), macam-macam metode pembelajaran antara lain:

1. Metode Ceramah

Pengertian metode ceramah dalam buku Ilmu Pendidikan (1991) yang diterbitkan PT. Remaja Rosada Karya Bandung, sesuai dengan apa yang diungkapkan Syaodih (2007:14) yaitu bahwa “metode ceramah merupakan cara penyajian yang dilakukan dengan penuturan kata atau penjelasan bahasa lisan secara langsung.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara menyampaikan materi pembelajaran musik melalui praktek musik, dilaksanakan untuk memperjelas dan mengarahkan siswa yang diperagakan oleh guru. Misalnya cara mendemonstrasikan cara

bagaimana menggunakan teknik yang baik memainkan biola. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Darsono (2000:22) bahwa “metode demonstrasi lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan praktek dalam suatu proses pembelajaran”.

3. Metode Imitasi

Kata imitasi yang berarti menirukan, maka dalam metode imitasi ini siswa menirukan apa yang dicontohkan oleh guru. Menurut Horst Gunter yang dikutip oleh Gustina (2004) “bahwa imitasi meliputi tindakan mendengar dan mengamati keterampilan-keterampilan teknik dan artistik (posisi tubuh, diksi, dan interpretasi)”. Misalnya ketika guru memperagakan cara posisi jari yang baik dan benar dalam bermain biola, kemudian siswa menirukan apa yang telah diperagakan oleh gurunya.

4. Metode Drill

Suatu metode mengajar dengan memberikan pelatihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik, dan mengajaknya langsung ketempat latihan keterampilan untuk melihat proses tujuan, fungsi, kegunaan dan manfaat sesuatu (misal: membuat tas dari mute). Metode latihan keterampilan ini bertujuan membentuk kebiasaan atau pola yang otomatis pada peserta didik. Dengan demikian, didalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

2.9 Pendekatan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dikatakan oleh Muhadjir (2000 : 140) memberikan defenisi pendekatan sebagai cara untuk menganalisis, memperlakukan, dan mengevaluasi suatu objek. Misalnya, dalam pembelajaran peserta didik dilihat dari sudut pandang interaksi sosialnya, maka ada pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Menurut Anthony (St Y Slamet, 2007: 50) pendekatan mengacu kepada seperangkat asumsi yang saling berkaitan dan berhubungan dengan pengajaran. Pendekatan merupakan dasar teoritis untuk suatu metode.

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: 1). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*), 2). Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dikatakan pula oleh Latifah (2014) Pendekatan individual diperlukan untuk pencapaian materi yang memerlukan ketuntasan (*mastery learning*) bermakna, seperti pembelajaran piano, vokal, gitar, biola, drum dan lainnya. Karena setiap individu memiliki ciri khas bakat, talenta, potensi dasar, dan minat yang berbeda, untuk materi yang tersebut diatas diperlukan pendekatan ini.

Aktif *learning* dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode, yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

Conditioning Learning belajar melalui pembiasaan sangat diperlukan dalam musik, karena sensitifitas rasa musikal perlu diasah, dan dibiasakan dengan latihan latihan berkelanjutan, misalkan latihan tangga nada pada instrumen musik baik piano, gitar, biola dan lainnya, latihan pola ritmik pada alat perkusi, yang akan melahirkan kemampuan menetap, pada pembelajar.

Pengalaman (*experience Learning*) Pengalaman adalah guru terbaik. Belajar musik terbaik adalah dengan cara mengalami bagaimana proses bermusik dikerjakan. Dengan mengalami, pembelajar dapat merasakan bagaimana proses internalisasi rasa musikal yang disampaikan pengajar melalui pengalaman musik, berupa praktek musik, baik itu praktek instrumen atau vokal.

Ada banyak sekali pendapat para tokoh tentang Pendekatan Pembelajaran, sebab pengertian pendekatan pembelajaran tidak bisa di sama ratakan satu sama lain, karena setiap orang memiliki pandangan yang berbeda tentang apa yang di

sebut dengan pendekatan pembelajaran menurut pengalaman masing – masing. Berikut ini adalah pandangan dari beberapa ahli tentang pandangan tentang Pendekatan Pembelajaran : 1). (Sanjaya, 2008: 127) Pendekatan dapat diartikan sebagai sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif, 2). (Wahjoedi, 1999: 121) Pendekatan pembelajaran adalah cara mengelola kegiatan belajar dan perilaku siswa agar ia dapat aktif melakukan tugas belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar secara optimal, 3). (Depdikbud, 1990: 180) Pendekatan dapat diartikan sebagai proses, perbuatan, atau cara untuk mendekati sesuatu. 4), (Suherman, 1993: 220) Mengemukakan pendekatan dalam pembelajaran adalah suatu jalan, cara atau kebijaksanaan yang ditempuh oleh guru atau siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran dilihat dari sudut bagaimana proses pembelajaran atau materi pembelajaran itu, umum atau khusus